

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA LANCAR MELALUI MEDIA KARTU
BACA PADA MATERI MEMBACA NYARING KELAS RENDAH
SEKOLAH DASAR**

Erniasari¹, Anang Sudigdo², Wijaya Heru Santosa³, Triatmini⁴

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

⁴Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

¹erniasari.riski@gmail.com, ²anang.sudigdo@ustjogja.ac.id,

³wijayaheru@ustjogja.ac.id, ⁴triazweeta@gmail.com,

ABSTRACT

Efforts to improve the ability to read fluently focus on innovation in the learning process that is interesting and easily accepted by students. Teaching methods and learning media play an important role in the success of the learning process. Learning Indonesian using fluent reading material, the method used must be able to make it easier for students to understand the material better. The media used in learning really supports understanding of the material, especially reading. The fluent reading method uses a reading method without spelling so that students understand the reading more quickly, while the media used is picture cards to make it easier for students to understand the writing they read. Students' success in reading fluently greatly influences their success in understanding material in other lessons because the key to success in increasing achievement is reading. This research uses a qualitative research approach. Based on data analysis from research results, student learning achievement has increased, the class average from 77.4 to 85.5. Improvements in learning by using the reading method without spelling with picture card media prove that there is an increase in student learning achievement.

Keywords: reading, learning media, achievement.

ABSTRAK

Upaya meningkatkan kemampuan membaca lancar menitikberatkan pada inovasi dalam proses pembelajaran yang menarik dan mudah diterima oleh peserta didik. Metode mengajar dan media pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca lancar metode yang digunakan harus dapat memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi. Media yang digunakan dalam pembelajaran sangat menunjang untuk pemahaman materi khususnya membaca. Metode membaca lancar menggunakan metode membaca tanpa mengeja sehingga peserta didik lebih cepat memahami bacaan, sedangkan media yang digunakan adalah media kartu gambar untuk memudahkan peserta didik memahami tulisan yang

dibaca. Keberhasilan peserta didik dalam membaca lancar sangat mempengaruhi keberhasilan pemahaman materi di pelajaran-pelajaran yang lain karena kunci sukses peningkatan prestasi adalah dengan membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian prestasi belajar siswa mengalami kenaikan, rata-rata kelas dari 77,4 menjadi 85,5. Perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode membaca tanpa mengeja dengan media kartu gambar membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: membaca, media pembelajaran, prestasi.

A. Pendahuluan

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan menulis ((Henry Guntur Tarigan, 1985). Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan erat dan saling menunjang, sehingga merupakan satu kesatuan dan bersifat hierarkis, artinya keterampilan berbahasa yang satu akan mendasari keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis, keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut dapat disajikan secara bersamaan dengan penekanan pada salah satu bidang keterampilan.

Penekanan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah, hendaknya mengacu pada konsep awal pembelajaran di kelas bawah yaitu memperkuat membaca dan menulis. Penekanan ini bukan berarti mengabaikan sama sekali kompetensi mendengarkan dan berbicara tetapi memberi porsi lebih pada keterampilan membaca dan menulis. Kemampuan membaca siswa kelas satu sekolah dasar dimaknai seperti kemampuan mengubah simbol tertulis menjadi bunyi atau suara yang bermakna (Supriyadi, 2010). Pembelajaran membaca di kelas rendah merupakan pembelajaran membaca tahap awal, salah satunya adalah membaca tanpa mengeja. Dengan membaca tanpa mengeja siswa akan mengenali suku-suku kata dan kalimat sederhana.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang

dapat dilihat dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, hasil dari sebuah pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, dan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan, dan sifat-sifat sosial dan emosional (Oemar Hamalik, 2005). Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Kemampuan membaca yang baik merupakan salah satu kunci untuk mencapai sukses dalam pendidikan dan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.

Peserta didik pada usia sekolah harus segera memiliki kemampuan membaca, sehingga peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas - kelas berikutnya. Oleh karena itu peserta didik harus belajar membaca agar ia dapat belajar. Banyak murid yang gagal atau lulus karena tidak memperoleh nilai yang memuaskan dalam tes membaca ternyata lebih

memiliki masalah dalam bidang kebiasaan membaca daripada keterampilan belajar (Darmiyati Zuchdi, 2008). Membaca tidak hanya sekedar pengucapan lambang bunyi tetapi juga memahami isi bacaan. Membaca merupakan beberapa aktivitas kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Hal ini meliputi: orang harus menggunakan pemahaman, khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat (Soedarso, 2002). Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Membaca merupakan kegiatan yang terpadu untuk memperoleh makna atau simbol yang berupa huruf dan atau melihat serta memahami isi tulisan baik dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Siswa kelas rendah Sekolah Dasar belum seluruhnya mampu membaca dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kompetensi dasar 3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, nilai rata-rata yang dicapai. Dari 14 siswa kelas 1, 3 peserta didik mendapat nilai 80 (21,5%), 5 peserta didik mendapat nilai 70 (35,7%), 3 peserta didik mendapat nilai 60 (21,5%), 3 peserta

didik mendapat nilai 20 (21,5%). Peneliti mencermati ternyata siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan membaca kurang menarik dan sangat menyulitkan siswa.

Metode membaca tanpa mengeja adalah salah satu cara peserta didik untuk memulai belajar membaca. Belajar membaca dengan mengeja terbukti akan membuat peserta didik lebih lambat membaca. Menghilangkan tahapan satu proses membaca yaitu tahapan mengeja tentu peserta didik kan lebih mudah dan lebih cepat belajar membaca. Peserta didik yang diajari mengeja akan cukup nyaman dengan kebiasaan mengejanya sehingga butuh waktu lama untuk menghilangkan kenyamanan tersebut. Mengajari peserta didik membaca tanpa mengeja dibutuhkan buku cetak khusus membaca tanpa mengeja yang berisi materi-materi membaca dengan suku kata.

Panduan tahapan belajar membaca tanpa mengeja yaitu sebagai berikut, membaca suku kata dengan sedikit hafalan. kata adalah

ujaran yang mewakili suatu konsep atau gagasan (Darmiyati Zuchdi, 2008). Guru akan mulai mengajarkan peserta didik kita membaca suku kata dahulu. Ketika "B" berdampingan dengan "A", ajari untuk membaca "ba". Cukup katakan "B dan A, bacanya ba. B dan I, bacanya bi", dst. Peserta didik harus menirukan tiap suku kata yang terbaca. Biarkan peserta didik anda terbiasa atau bahkan hafal urutan BA BI BU BE BO, CA CI CU CE CO, dst. Setelah kita mengajarkan beberapa, peserta didik akan cenderung hafalan. Biarkan saja itu dulu. Mungkin ketika guru menyuruhnya membaca baris H, Peserta didik akan dengan sangat mudah membaca HA-HI-HU-HE-HO. Tahapan pertama, peserta didik belum dapat dikatakan bisa karena yang peserta didik ucapkan adalah hafalan urutan nada pengucapan. Setidaknya peserta didik benar-benar bisa membaca suku pertama (semua huruf konsonan B-Z berdampingan dengan A).

Mulai bervariasi dalam membaca suku kata. Peserta didik dibimbing membaca dengan cara menurun, misalnya BA-CA-DA-FA, BI-CI-DI-FI, BU-CU-DU-FU hingga WO-XO-YO-ZO. Tunjuk tiap suku kata

secara menurun agar peserta didik membacanya. Apabila peserta didik berhenti karena kesulitan, guru membimbing agar lebih mudah memahami materi misalnya "ayo apa M dan U?", peserta didik pasti akan berfikir dahulu, guru membantu membacakannya jika peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca dan mengucapkan. Langkah selanjutnya mengajari peserta didik melompat-lompat. Guru bisa menunjuk suku kata apa saja untuk dibaca. Awalnya cukup lambat, namun ditahapan ini pun peserta didik mulai bisa membaca kata yang terdiri dari dua suku kata yang dipisah, misalnya KU PU, SA TE .

Membaca kata dengan dua suku terpisah Peserta didik akan mudah membaca kata dengan 2 suku kata terpisah. kosakata, perbendaharaan kata, kata, dan leksikon adalah kata yang dimiliki oleh suatu Bahasa (Burhan Nurgiyantoro, 2001). Tahapan ini jangan dulu diajarkan kata yang berakhiran huruf mati hingga dia cukup lancar. Ajari peserta didik membaca huruf mati. Membaca kata berakhiran huruf mati (termasuk kata berakhiran "ng"), lebih mudah dibanding ketika kita mengenalkan menulis (mendikte) kata

dengan huruf mati. Diperlukan banyak latihan dan ajarkan peserta didik untuk mengerti dan terbiasa dengan pengucapan semua huruf mati. Beberapa buku sudah cukup memfasilitasi, misalnya buku "praktis membaca" akan mengajarkan dalam satu halaman semua kata yang harus dibaca berakhiran T semua. Harus sering latihan untuk memperlancar kemampuan membacanya.

Mulai belajar membaca kata utuh tanpa dipisah. Pelajaran membaca kata utuh menjadi mudah apabila keempat tahapan membaca sudah dikuasai peserta didik. Langkah selanjutnya mengajak dan membimbing peserta didik membaca kalimat-kalimat sederhana serta memberikan pertanyaan seputar kalimat yang dibacanya, hal ini diperlukan untuk memantau apakah peserta didik mengerti dan memahami kalimat yang dibacanya atau hanya sekedar membacanya. Tujuan dari tahapan di atas hanya untuk menanamkan konsep membaca. Konsep membaca sudah tertanam di benak peserta didik, maka akan mudah bagi peserta didik untuk membaca kata juga kalimat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang

dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2005). Sedangkan, faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal), hasil belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut (Usman & Setiawati, 2003).

Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (habits), kecakapan-kecakapan (skills) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) (Usman & Setiawati, 2003). Tujuan pembelajaran adalah sebuah hasil dari proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku yang dapat diamati serta dapat diukur serta menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (H. Daryanto, 2005). Bloom mengemukakan hasil belajar dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif meliputi pengetahuan (*knowledge*) mencakup pada ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari, pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan

untuk memahami materi, penerapan (*application*) merupakan kemampuan memahami, menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan atau prinsip, Analisis (*analysis*) yaitu menguraikan materi ke dalam komponen-komponen dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti, sintesis (*synthesis*), yaitu memadukan konsep sehingga membentuk suatu pola struktur atau pola baru, evaluasi (*evaluation*) merupakan pemberian pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. ranah Afektif yaitu menerima (*receiving*) mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat, sambutan (*responding*) sikap memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, menilai (*valuating*) mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengaitkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi, pengorganisasian (*organization*) mengacu pada pernyataan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam

kehidupan, karakteristik dengan suatu nilai menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi dan pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupan. ranah psikomotor hasil belajar psikomotor dapat dilihat dalam bentuk ketrampilan mencakup enam jenjang ketrampilan, yaitu gerakan reflek, gerakan fundamental dasar, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan Kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Masrukin, 2015). Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan mengamati suatu fenomena yang terjadi dalam suatu ruang lingkup pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian perbaikan pembelajaran yaitu dengan teknis tertulis dan tak tertulis. Teknik pengumpulan data tertulis dilakukan dengan tes tertulis, sedangkan teknik pengumpulan data tak tertulis dengan tes lisan, tes perbuatan, wawancara, dan kuis. Kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Data yang diperoleh berupa nilai dari peserta didik. Teknik analisis nilai dilakukan dengan pendekatan deskriptif komparatif antara kondisi awal dengan kondisi akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mencermati ternyata siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca nyaring sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa mendapat pemahaman yang masih abstrak. Pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kurang bergairah khususnya untuk Kompetensi Dasar 3.1. Membaca Nyaring Suku Kata dan Kata dengan Lafal yang Tepat Belum mencapai kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yaitu ditetapkan 75. Nilai rata-rata siswa 77,4 nilai tertinggi 80 nilai terendah 20, jumlah siswa 14 anak yang mendapat nilai di atas kkm (75) ada 3 anak sedangkan 11 anak mendapat nilai di bawah kkm (75).

Perencanaan Tindakan Tahap Perencanaan (Planning) yaitu menyusun, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan alat peraga, menyiapkan lembar observasi dan wawancara. Tahap perencanaan (planning) Pada tahap ini yang dilakukan adalah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang skenario pembelajaran dengan sebaik-baiknya melalui media kartu buku baca dengan langkah-langkah yang telah diperbaiki dan disempurnakan, menyiapkan media pembelajaran kartu buku baca, menyusun instrumen observasi, evaluasi dan refleksi, pedoman observasi, wawancara.

Pelaksanaan (*Action*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan berbagai tahapan yaitu tahap kegiatan awal/apersepsi alokasi waktu kurang lebih 15 menit, guru memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan menyanyikan lagu “balonku” dan “kebunku” sambil tepuk tangan, siswa

menghitung warna balon dan bunga, guru menempelkan kartu buku baca di papan tulis, guru meminta membaca kartu buku dengan suku kata, siswa membaca suku kata. Tahap kegiatan inti atau kegiatan pokok pembelajaran yang dilakukan selama 40 menit, kegiatan tersebut adalah siswa mengamati objek yaitu kartu kata yang dipajang di papan tulis, guru memberi contoh dengan membaca nyaring, siswa membaca nyaring bacaan di papan tulis dengan lafal yang jelas, siswa satu persatu membaca nyaring suku kata dengan lafal yang jelas, guru membimbing siswa yang belum bisa membaca suku kata, siswa secara berpasangan membaca kartu kata, tahap kegiatan akhir dilakukan dalam waktu 15 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi penilaian, refleksi, dan tindak lanjut. Prosedur penilaian menggunakan tes proses dan tes akhir. Instrumen penilaian menggunakan soal evaluasi individu dan lembar penilaian.

Observasi dilaksanakan selama pelaksanaan pembelajaran secara kolaboratif antara guru dan peneliti dengan supervisor dan teman sejawat dengan menggunakan instrumen monitoring yang telah direncanakan secara kolaboratif pula agar

mendapatkan data yang lengkap. Hal-hal yang diamati oleh kepala sekolah atau supervisor adalah tentang kegiatan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan kartu buku baca suku kata pada saat pra pembelajaran, membuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Data tentang keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran diamati oleh teman sejawat, hal-hal yang diamati adalah keterlibatan siswa dalam tahap pra pembelajaran, kegiatan pembukaan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Pencapaian hasil belajar siswa

N	Nama	K	Nilai	Nilai
		K	sebelum	setelah
		M	dilakuka	dilakuk
			n	an
			tindakan	tindaka
				n
1.	Siswa	7	70	70
	a	5		
2.	Siswa	7	80	80
	b	5		
3.	Siswa	7	20	40
	c	5		
4.	Siswa	7	20	60
	d	5		
5.	Siswa	7	60	60
	e	5		
6.	Siswa	7	20	40
	f	5		
7.	Siswa	7	70	80
	g	5		
8.	Siswa	7	80	80
	h	5		
9.	Siswa	7	70	70
	i	5		
10	Siswa	7	60	60
.	j	5		
11	Siswa	7	80	80
.	k	5		
12	Siswa	7	60	60
.	l	5		
13	Siswa	7	70	70
.	m	5		
14	Siswa	7	70	80
.	n	5		
	Rata-		77.4	85.5
	rata			
	Nilai		80	80

terting

gi

Nilai

20

40

terpad

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar membaca, sehingga tingkat perhatian dan keaktifan siswa meningkat dan pemahaman materi juga meningkat hal ini dapat meningkatkan prestasi siswa.

Nilai saat sebelum dilakukan tindakan kriteria ketuntasan minimal hanya 3 anak sedangkan 11 anak berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, rata-rata nilainya 77,4 hal ini menunjukkan bahwa memang anak kurang begitu paham metode membaca agar cepat lancar. Setelah dilakukan tindakan terdapat perubahan yaitu nilai rata-rata menjadi 85,5 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan indikator-indikator yang telah ditetapkan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut yaitu metode membaca tanpa mengeja dengan membaca suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca nyaring dengan lafal

dan intonasi yang tepat di Sekolah Dasar.

Media gambar dapat meningkatkan ketrampilan membaca dan ketrampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi)*. UNY Press.
- H. Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Masrukin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2005). *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Tarsito.

Soedarso. (2002). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D'*. Alfabeta.

Supriyadi. (2010). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Dedikbud. Universitas Terbuka.

Usman, & Setiawati. (2003). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.